



Christian Ethical Response to Homosexuality: A Theological and Contextual Perspective

Etika Kristen Dalam Menyikapi Homoseksualitas Dalam Perspektif Teologis Dan Kontekstual

Nikodemus Asbanu
Sekolah Tinggi Teologia Doulos
nikoasbanu74@gmail.com

Article History:

Submitted:
06/08/2025
Accepted:
25/08/2025
Published:
30/08/2025

Volume 02, Nomor 2
Agustus 2025

e-ISSN 3063-6663
<https://orthotomeo.web.id/index.php/ort>

Halaman 105-120



@ Nikodemus Asbanu

DOI:
<https://doi.org/10.71304/wrbtn602>



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
ShareAlike 4.0
International License
(CC BY-SA 4.0).

Abstract

The phenomenon of homosexuality presents significant ethical and theological challenges for the Christian church amid a modern society that is increasingly open to diverse sexual orientations. This study aims to analyze how Christian ethics respond to homosexuality through a theological approach grounded in Scripture and a contextual perspective that considers the current social realities of the church. The research employs a qualitative library method with a theological-ethical approach, utilizing relevant academic literature and biblical sources. The findings indicate that although the Bible explicitly rejects homosexual practices, the church is called to extend love and restoration to those involved. A contextual approach enables the church to uphold moral truth while responding empathetically, inclusively, and pastorally to human struggles. The study concludes that integrating biblical moral principles with contextual understanding provides a foundation for the church's ethical stance that is just, wise, and relevant in addressing the issue of homosexuality. This research offers practical contributions for churches and theologians in developing an ethical framework that is not only normative but also deeply human and redemptive.

Keywords: *Christian Ethics on Homosexuality, Contextual Theology, Church Response, Pastoral Approach, Christian Sexual Ethics*

Abstrak

Fenomena homoseksualitas menimbulkan tantangan etis dan teologis yang signifikan bagi gereja Kristen di tengah masyarakat modern yang semakin terbuka terhadap keberagaman orientasi seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana etika Kristen menyikapi homoseksualitas melalui pendekatan teologis yang berlandaskan Alkitab dan perspektif kontekstual yang memperhatikan realitas sosial jemaat masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif kepustakaan dengan pendekatan teologis-etis, yang dikaji melalui literatur akademik dan sumber-sumber Alkitabiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Alkitab secara tegas menolak praktik homoseksualitas, gereja dipanggil untuk menyatakan kasih dan pemulihan kepada para pelakunya. Pendekatan kontekstual memungkinkan gereja untuk tetap memegang teguh kebenaran moral sambil merespons secara empatik, inklusif, dan pastoral terhadap pergumulan umat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara prinsip moral yang bersumber dari firman Tuhan dan pemahaman kontekstual dapat menjadi dasar sikap gereja yang adil, bijaksana, dan relevan dalam menghadapi isu homoseksualitas. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi gereja dan teolog untuk membangun pendekatan etika yang tidak hanya normatif, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan secara utuh.

Kata kunci: *Etika Kristen terhadap Homoseksualitas, Teologi Kontekstual, Respons Gereja, Pendekatan Pastoral, Etika Seksual Kekristenan*

PENDAHUUAN

Fenomena homoseksualitas bukan lagi sekadar isu pribadi, melainkan telah menjadi bagian dari diskursus publik yang kompleks dalam ranah sosial, politik, bahkan teologi. Di berbagai belahan dunia, legalisasi pernikahan sesama jenis hingga pengakuan identitas seksual non-heteronormatif memunculkan perdebatan panjang terkait batas kebebasan, hak asasi, dan nilai-nilai moral yang mendasar dalam tatanan masyarakat. Di tengah perubahan ini, komunitas religius, termasuk gereja Kristen, dihadapkan pada tantangan besar untuk merumuskan sikap yang tidak hanya berdasarkan prinsip teologis yang kokoh, tetapi juga respons kontekstual yang relevan terhadap realitas sosial masa kini.

Dalam konteks Indonesia, meskipun tidak secara eksplisit mengatur homoseksualitas dalam hukum nasional, masyarakat secara umum cenderung menilai praktik homoseksual sebagai penyimpangan moral dan budaya. Sikap ini sering kali berakar pada nilai-nilai religius, termasuk kekristenan, yang secara teologis memandang hubungan sesama jenis bertentangan dengan kehendak Allah sebagaimana termaktub dalam Alkitab. Akan tetapi, perdebatan etis tidak berhenti pada perilaku, melainkan juga mencakup bagaimana gereja menyikapi para pelaku homoseksual secara manusiawi, berdasarkan kasih Kristus dan nilai-nilai injili.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas isu homoseksualitas dari berbagai pendekatan teologis. Agustina menyoroti homoseksualitas dalam terang kasih Allah yang bersifat inklusif, namun tetap menekankan pentingnya pertobatan melalui relasi dengan Kristus sebagai bentuk pengakuan terhadap keutuhan ciptaan Allah.¹ Firman Panjaitan mengembangkan perspektif etika Kristen yang membedakan secara tegas antara penolakan terhadap praktik homoseksualitas dan penerimaan terhadap pelakunya sebagai gambar dan rupa Allah, seraya mengkritisi marginalisasi yang dilakukan gereja.² Sementara itu, Silitonga secara sistematis menggabungkan pendekatan teologi Reformed dengan pelayanan pastoral, menekankan bahwa gereja harus memegang teguh kekudusan Alkitabiah sembari memberikan pemulihan spiritual dan moral secara penuh kasih kepada individu homoseksual.³ Ketiganya menunjukkan kesamaan dalam semangat kasih dan pendekatan pastoral, namun belum secara eksplisit membahas bagaimana etika Kristen dapat dibangun dengan

¹ Agustina Kutu', "Analisis Pendekatan Teologi Kontekstual terhadap Perbandingan Etika Seksual dalam Ritual Mangrambu Langi' dengan Pokok-pokok Ajaran Gereja Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), http://digilib-iaikntoraja.ac.id/1643/3/agustina_bab_2.pdf.

² Firman Panjaitan, "Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (Juni 30, 2021): 165–182, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/189>.

³ Roedy Silitonga, "PERAN GEREJA DALAM MENANGANI HOMOSEKSUALITAS DAN SEKSUALITAS MANUSIA: SEBUAH PENDEKATAN ALKITABIAH DAN TEOLOGI REFORMED," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 1–12.

mempertimbangkan konteks sosial-keagamaan di Indonesia yang kompleks dan dinamis, termasuk peran gereja dalam mengembangkan pendekatan yang integratif antara teologi dan realitas kontemporer. Urgensi penelitian ini semakin menonjol ketika kita melihat bagaimana gereja-gereja lokal kerap menghadapi dilema pastoral dalam merespons jemaat yang memiliki orientasi seksual non-heteroseksual. Tidak jarang gereja terjebak dalam dua ekstrem: sikap toleransi tanpa batas yang berisiko mengaburkan nilai kebenaran, atau penolakan total yang bertentangan dengan mandat kasih Allah kepada semua ciptaan-Nya. Maka, dibutuhkan kerangka etis yang tidak hanya berbasis pada teks Alkitab, tetapi juga mampu berdialog dengan konteks sosial dan pengalaman hidup umat masa kini.

Dari kajian tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada pendampingan pastoral dan peran gereja secara umum, tanpa memberikan pemetaan etika Kristen yang eksplisit dan aplikatif dalam konteks kemajemukan sosial Indonesia. Belum ada kajian yang secara utuh mengembangkan pendekatan teologis dan kontekstual dalam menyikapi homoseksualitas, terutama dengan menyelaraskan nilai kasih dan kekudusan secara etis dalam praksis gereja masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan mengembangkan etika Kristen yang bersumber dari Alkitab, ditafsirkan melalui pendekatan teologis-kontekstual dan ditransformasikan dalam bentuk sikap gereja yang bersahabat namun tetap berpijak pada kebenaran iman. Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis, serta membuka ruang bagi gereja untuk bersikap bijak, humanis, dan bertanggung jawab dalam merespons fenomena homoseksualitas secara etis dan injili di tengah tantangan zaman.

Fenomena homoseksualitas telah menjadi salah satu isu etis dan teologis yang menuntut perhatian serius dari gereja. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dan konservatif, kehadiran pelaku homoseksual kerap menimbulkan respons yang ekstrem—baik berupa penolakan keras maupun penerimaan tanpa batas. Ketimpangan ini menunjukkan belum adanya kerangka etika Kristen yang mampu memadukan kebenaran iman dengan kasih pastoral secara seimbang. Gereja perlu merumuskan sikap yang bukan hanya normatif-dogmatis, tetapi juga relevan dengan kompleksitas sosial yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman etika Kristen dalam menyikapi homoseksualitas secara teologis dan kontekstual, dengan mengintegrasikan pendekatan deontologis, teleologis, dan kontekstual ke dalam kerangka pemikiran yang aplikatif bagi gereja. Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemahaman etika Kristen dalam menyikapi homoseksualitas berdasarkan pendekatan teologis dan kontekstual? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah etika Kristen, sekaligus menawarkan panduan reflektif bagi gereja dalam membangun sikap yang manusiawi, bijak, dan tetap berpijak pada kebenaran iman. Dengan demikian,

penelitian ini menjadi jembatan antara ajaran dan konteks, serta antara ideal moral dan praksis pastoral gereja masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan menggali pemahaman etika Kristen terhadap homoseksualitas melalui sumber-sumber literatur yang sah dan relevan. Fokus penelitian tidak diarahkan pada tafsir teks Alkitab secara linguistik atau ekspositori, tetapi pada pengumpulan dan analisis argumen teologis dan etis yang telah dikembangkan dalam berbagai karya ilmiah. Proses penelitian diawali dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait homoseksualitas dan etika Kristen melalui penelusuran artikel jurnal, buku-buku teologi, serta dokumen gerejawi yang membahas isu serupa. Sumber data diperoleh dari berbagai repositori daring seperti Google Scholar, DOAJ, dan perpustakaan digital institusi teologis, dengan menggunakan kata kunci yang disesuaikan dengan cakupan pembahasan, seperti “etika Kristen terhadap homoseksualitas,” “teologi kontekstual,” dan “respons pastoral gereja.” Literatur yang dikumpulkan kemudian dikaji secara kritis untuk menyusun pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana gereja dapat merespons isu homoseksualitas secara etis dan kontekstual. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada kredibilitas akademik, relevansi isi, serta kesinambungan argumen dengan kerangka teologis Kristen.

Analisis dilakukan dengan cara memilah data berdasarkan tema, menghubungkan argumen yang sejalan atau berbeda, serta menyusunnya secara logis dalam struktur pembahasan yang sistematis. Tidak dilakukan interpretasi langsung terhadap ayat-ayat Kitab Suci, tetapi digunakan sebagai dukungan normatif terhadap argumen teologis yang telah ditelaah melalui literatur. Penekanan utama dalam penelitian ini adalah menyusun sintesis antara prinsip-prinsip moral Kristen dan respons sosial yang relevan terhadap konteks modern.

Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan penulis untuk membangun kerangka berpikir teologis dan etis yang menyeluruh, berdasarkan refleksi kritis atas literatur yang tersedia, sekaligus menjawab kebutuhan gereja untuk memiliki pemahaman dan pendekatan yang bijaksana terhadap fenomena homoseksualitas.

PEMBAHASAN

Pengertian Etika Kristen

Secara etimologi “etika berasal dari bahasa Yunani dari kata *ethos* bentuk tunggal, “*ethos*” yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, perasaan dan cara berpikir.⁴ Selanjutnya pengertian Etika dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Etika memiliki arti sebagai ilmu yang mengkaji tentang keburukan dan kebaikan yang berdasarkan pada akhlak serta moral.⁵

Etika secara umum mengkaji mengenai nilai-nilai moral baik tidaknya itu dalam kehidupan manusia. Etika berhubungan erat dengan perilaku dan kelakuan manusia serta cara manusia melakukan perbuatannya. Kelakuan yang dinyatakan dengan perbuatan itu mengarah pada dua hal, yaitu tentang yang baik dan yang buruk; benar dan salah. Oleh karena itu, tugas etika adalah menyelidiki, mengontrol, perbuatan-perbuatan, mengoreksi dan membimbing serta mengarahkan tindakan yang seharusnya dilakukan agar dapat memperbaiki tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan kaidah atau norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat.⁶

Berkaitan dengan hal ini pengertian etika secara umum, terdapat tiga pola berpikir dan bertindak etis yang menjadi dasar berpikir dan bertindak bagi manusia, dalam penelitian ini peneliti memakai landasan berpikir etika Deontologis, Teleologis, dan Kontekstual:

1. Deontologis. Dikatakan juga deontologis merupakan suatu cara berpikir yang didasarkan pada prinsip hukum dan deontologis selalu melihat dari sudut pandang apa yang benar dan yang salah semua bergantung pada hukum yang adalah mutlak dalam kondisi apapun dan tidak dapat di ganggu gugat.⁷
2. Teleologis berasal dari kata *teleos* dalam bahasa Yunani artinya tujuan. Teleologis biasanya diartikan sebagai disiplin yang merujuk pada arah, tujuan, maksud serta bagaimana sesuatu yang dapat diperoleh melalui sebuah proses. Etika teleologis tidak menilai perilaku individu berdasarkan benar atau salah tetapi baik dan buruk.⁸
3. Pemikiran kontekstual diartikan sebagai etika tanggung jawab, artinya bahwa cara berpikir etis yang mendasari pada penilaian tepat dan tidak tepatnya suatu tindakan yang dibuat. Berkaitan dengan pengambilan keputusan yang harus dilakukan pada saat itu juga dengan

⁴ Krisvano Tolanga et al., “Analisis Normatif Ajaran Yesus Tentang Etika Kerajaan Allah Dalam Konteks Moralitas Kontemporer,” *ORTHOTOMEQ : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (Januari 18, 2025): 95–114, <https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/7>.

⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 362.

⁶ R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi, 2007), 3.

⁷ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 10-11.

⁸ Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua*, 11.

mempertimbangkan sebuah konteks sekaligus tanggung jawab dalam setiap pertimbangan etis yang dipilih.⁹

Etika Kristen berakar pada iman kepada Tuhan dan merupakan respons manusia terhadap perintah Allah sebagai dasar moral yang absolut. Titik tolaknya adalah keyakinan bahwa kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan melalui wahyu umum (alam semesta) dan wahyu khusus (Alkitab), menjadi pedoman utama dalam berpikir dan bertindak bagi orang Kristen.¹⁰ Menurut Norman Geisler, etika Kristen bersumber dari karakter moral Allah yang tidak berubah, sehingga tuntutan etis yang lahir dari-Nya juga bersifat mutlak. Oleh karena itu, perilaku etis orang Kristen harus selaras dengan prinsip-prinsip Alkitabiah yang mengandung nilai kebaikan dan kebenaran sebagai cerminan kehendak Allah bagi umat-Nya.¹¹

Pengertian Homoseksual

Homoseksualitas berasal dari bahasa Yunani *homois* yang berarti sama, dan dalam bahasa Latin *sexsus* yang berarti jenis kelamin.¹² Selain itu, muncul pendapat bahwa homoseksual berasal dari *hemofili* dalam bahasa Yunani berarti mencintai. Secara umum *hemofili* dapat diartikan sebagai laki-laki atau perempuan, baik tua maupun muda, yang tertarik atau jatuh cinta dengan sesama jenis, yang bertujuan untuk membangun kehidupan bersama, baik jangka pendek maupun jangka panjang.¹³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa homoseksualitas adalah suatu bentuk ketertarikan antara sesama jenis.

Para ahli juga mendefinisikan homoseksualitas sebagai berikut, menurut Dede Oetomo dalam bukunya “Memberi Suara pada yang bisu” bahwa homoseksualitas adalah orientasi atau pilihan seksual yang diarahkan pada seseorang yang berjenis kelamin sama atau ketertarikan emosional seseorang kepada orang lain yang berjenis kelamin sama.¹⁴ Seymour I. Halleck, dalam bukunya *Psychiatry and the dilems of crime* mengatakan bahwa homoseksualitas adalah gangguan dalam kepuasan seksual, dimana seorang pria atau wanita untuk memenuhi kebutuhan seksualnya akan mencari sesama jenis untuk kepuasan seksual.¹⁵ Direktorat Kesehatan Jiwa mendefinisikan homoseksualitas merupakan ketertarikan dengan menggunakan perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) atau secara erotis, baik secara dominan (lebih menonjol) atau secara eksklusif (hanya)

⁹ Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua*, 14.

¹⁰ Norman L. Glesser, *Etika Pilihan dan Isu Kontemporer* (Malang: Sastra SAAT, 2010), 13.

¹¹ Norman L. Glesser, *Etika Kristen Edisi Kedua* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 16-18.

¹² Safrudin Asis, *Pendidikan Seks Prespektif terapi sufistik bagi LGBT* (Kendal: Ernest, 2017), 36.

¹³ Asis, *Pendidikan Seks Prespektif terapi sufistik bagi LGBT*, 37.

¹⁴ Asis, *Pendidikan Seks Prespektif terapi sufistik bagi LGBT*.

¹⁵ Asis, *Pendidikan Seks Prespektif terapi sufistik bagi LGBT*.

terhadap orang-orang dari jenis kelamin atau jenis kelamin yang sama tanpa melakukan hubungan seks. Dapat disimpulkan bahwa homoseksual adalah kelainan seksual atau pilihan orientasi seksual yang secara emosional diarahkan kepada sesama jenis untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Sedangkan homoseksualitas adalah istilah yang merujuk pada mereka yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis. Homoseksualitas juga banyak dilihat sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Homoseksual diistilahkan oleh Dr. Karl Maria Kerbeny dari Jerman pada tahun 1896.¹⁶

Secara umum ada tiga bentuk praktik atau aktivitas homoseksual. Yang pertama adalah *oral erotism*, yaitu hubungan seksual dengan mulut untuk mencapai kenikmatan seksual dimana mulut digunakan sebagai alat kelamin pasangan, *cuninglus* adalah menggunakan lidah untuk dapat menyentuh bagian sensitif atau erotis pasangan. Kedua, *body contact* dimana kaum homoseksual menggunakan bagian tubuh tertentu untuk mendapatkan kepuasan dalam berhubungan seksual, seperti masturbasi dan *coitus inter famoral*, yaitu dengan menggunakan paha pasangan sebagai cara berhubungan. Ketiga, *anal seks* yaitu penetrasi seksual pada anus pasangan atau biasa dikenal dengan sembruit atau sodomi.¹⁷

Aktivitas homoseksual dilakukan antara laki-laki dan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Bagi laki-laki yang dikenal sebagai *gay*, istilah ini diambil dari kata bahasa Inggris yang dalam konteksnya bisa berarti gemerlap, ceria, bahagia, dll, kemudian istilah *gay* juga merujuk pada orang atau sifat homoseksual yang diwujudkan sebagai gaya hidup. Sedangkan bagi perempuan dengan perempuan yang dikenal sebagai *lesbian*, istilah tersebut merupakan daya tarik bagi perempuan baik secara fisik maupun emosional secara seksual. *Lesbian* atau lesbianisme pada dasarnya sama dengan *gay*, yang membedakan hanyalah gender atau jenis kelamin.¹⁸

Faktor Faktor Penyebab Homoseksual

Homoseksualitas tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Pertama*, aspek biologis seperti ketidakseimbangan hormon—kadar hormon estrogen dan progesteron yang lebih dominan pada pria—disebutkan oleh Suptarekya sebagai penyebab kecenderungan perilaku feminim.¹⁹ Faktor genetik dan kelainan kromosom seperti sindrom Klinefelter (XXY), serta gangguan neurologis, juga dianggap berkontribusi terhadap orientasi seksual homoseksual (Argyo Dematoto).²⁰ *Kedua*, faktor psikologis dan lingkungan, termasuk stres, depresi, dan trauma seksual, dapat memengaruhi kecenderungan homoseksual, sebagaimana dikemukakan

¹⁶ Rama Azari dan Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual* (Jakarta: Hujan Press, 2008), 24.

¹⁷ Safrudin Asis, *Pendidikan Seks Prespektif terapi sufistik bagi LGBT* (Kendal: Ernest, 2017), 38.

¹⁸ Safrudin Asis, *Pendidikan Seks Prespektif terapi sufistik bagi LGBT* (Kendal: Ernest, 2017), 38.

¹⁹ Safrudin Asis, *Pendidikan Seks Prespektif terapi sufistik bagi LGBT* (Kendal: Ernest, 2017), 40.

²⁰ Asis, *Pendidikan Seks Prespektif terapi sufistik bagi LGBT*, 40.

oleh Abdurraafi Dermawan.²¹ Pengalaman seksual sesama jenis sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sosial, turut membentuk perilaku menyimpang tersebut.²² *Ketiga*, pengaruh lingkungan sosial tertutup seperti asrama atau penjara, menurut Kartini Kartono, memungkinkan munculnya kedekatan emosional dan fisik yang dapat berkembang menjadi ketertarikan sesama jenis.²³ *Keempat*, paparan media yang menampilkan konten seksual menyimpang juga menjadi faktor eksternal yang mendorong rasa penasaran pada anak dan remaja. *Kelima*, menurut Sigmund Freud, manusia pada dasarnya memiliki potensi biseksual, dan arah perkembangan orientasi seksual sangat dipengaruhi oleh dinamika psikoseksual dalam proses pertumbuhan.²⁴ Dengan demikian, homoseksualitas dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan pengalaman hidup individu.

Ciri-Ciri Homoseksual

Homoseksual dapat ditemukan di banyak tempat, banyak yang secara terbuka menunjukkan identitasnya sebagai homoseksual, tidak hanya oleh individu tetapi dengan kelompok homoseksual yang menampilkan diri ke publik. Homoseksual memiliki ciri-ciri yang menunjukkan identitas mereka sebagai homoseksual. Beberapa ciri yang bisa dilihat adalah:²⁵ Ciri-ciri homoseksual secara umum dapat dikenali melalui beberapa ekspresi perilaku dan preferensi yang berbeda dari norma heteroseksual, seperti gaya berpakaian yang cenderung maskulin pada perempuan atau feminin pada laki-laki, ketidaktertarikan emosional maupun fisik terhadap lawan jenis, serta kecenderungan menjalin relasi yang lebih intens dengan sesama jenis. Beberapa individu juga menunjukkan sikap dingin terhadap lawan jenis akibat pengalaman traumatis di masa lalu, serta memiliki ketertarikan terhadap aktivitas atau peran sosial yang secara budaya tidak lazim bagi jenis kelaminnya. Meskipun demikian, ciri-ciri ini tidak bisa dijadikan patokan tunggal karena orientasi seksual bersifat kompleks dan sangat individual, sehingga memerlukan pendekatan yang hati-hati dan tidak diskriminatif dalam memahaminya.

Pandangan Alkitab Tentang Homoseksual

Alkitab secara tegas menolak perilaku homoseksual karena bertentangan dengan hakikat penciptaan manusia sebagai pasangan laki-laki dan perempuan untuk memenuhi perintah Allah, seperti dalam

2. ²¹ Abdurraafi M. Dermawan, *Sebab Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual* (Bandung: Pasca Sarjana ITB, n.d.),

²² Dermawan, *Sebab Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual*.

²³ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1999), 24.

²⁴ Asis, *Pendidikan Seks Prespektif terapi sufistik bagi LGBT*, 40.

²⁵ Khanza Savitra, "17 Ciri-Ciri Homoseksual yang Mudah Dikenali," *DosenPsikologi.com*, diakses Agustus 5, 2025, <https://dosenpsikologi.com/ciri-ciri-homoseksual>.

Kejadian 1:28. J. Verkuyl menegaskan bahwa homoseksual merupakan hasrat seksual sesama jenis yang menyimpang dari tujuan seksualitas yang dikehendaki Tuhan. Dalam praktiknya, homoseksualitas dianggap sebagai bentuk inversi seksual, di mana fungsi peran kelamin terbalik, sehingga perilaku tersebut dinilai bertentangan dengan maksud ilahi dalam penciptaan manusia.²⁶

1. Homoseksual Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama Allah telah menetapkan heteroseksual, bukan homoseksual, di sini sangat jelas dalam Kejadian 1:27-28 bahwa Allah memerintahkan agar manusia yang diciptakan oleh Allah yaitu laki-laki dan perempuan itu diciptakan untuk memiliki keturunan atau anak. Seks diberikan dalam konteks keluarga sejak pada mulanya. Allah berfirman *“Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”* (Kej 2:24). Dalam Imamat 18:22; 20:13 merupakan suatu peringatan atau tanda awas bagi umat Israel untuk tidak melakukan praktek homoseksualitas, seperti yang dilakukan oleh bangsa kafir yaitu bangsa Kanaan. Dalam ibadah kebudayaan Kanaan pada waktu itu ada sebuah praktek seksual di kuil-kuil yang menyesatkan orang kepada penyembahan berhala, yang merupakan suatu kebiasaan keji, yang sangat ditentang oleh Allah.

2. Homoseksual Dalam Perjanjian Baru

Alkitab menegaskan bahwa homoseksualitas adalah salah satu perilaku yang bertentangan dengan kehendak Allah, dan karena itu pelakunya tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Pandangan ini ditegaskan secara jelas oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 6:9–10, di mana ia mencantumkan pelaku homoseksual bersama dengan orang cabul, penyembah berhala, pezina, banci, pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah, dan penipu sebagai mereka yang tidak akan mewarisi Kerajaan Allah. Pernyataan Paulus ini bukan hanya memperingatkan jemaat Korintus, tetapi juga menegaskan prinsip moral Kristen bahwa gaya hidup yang menyimpang dari tatanan Allah, termasuk hubungan sesama jenis, merupakan pelanggaran serius terhadap kekudusan hidup yang dikehendaki Tuhan bagi umat-Nya. Rasul Paulus menegaskan bahwa orang yang sungguh-sungguh percaya tidak akan menjalani gaya hidup homoseksual, karena hidup demikian bertentangan dengan iman yang sejati. Sekalipun orang percaya dapat tergelincir dalam dosa, mereka dipanggil untuk bertobat dan tidak menetap dalam pola hidup yang melawan kehendak Allah.²⁷ Dalam Roma 1:26–27, Paulus menyatakan bahwa perilaku homoseksual merupakan akibat dari penolakan manusia untuk menghormati dan mengakui Allah. Ketika firman Tuhan diabaikan, manusia cenderung

²⁶ J. Verkuyl, *Etika Seksuil* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1963), 141-142.

²⁷ Verkuyl, *Etika Seksuil*, 346.

mengikuti keinginan daging yang menyimpang dari tatanan seksual ilahi yang sejak semula ditetapkan antara pria dan wanita.²⁸ Berdasarkan penjelasan di atas, penulis meyakini bahwa ketertarikan seksual terhadap sesama jenis merupakan bagian dari natur manusia yang telah jatuh dalam dosa, sebagaimana ditegaskan dalam Markus 10:6–8. Ketertarikan tersebut bukan sekadar kehendak pribadi, melainkan lahir dari kondisi keberdosaan yang tidak dapat dikendalikan oleh kekuatan manusia semata. Dalam pandangan ini, hanya melalui kasih karunia Allah dan pertolongan Roh Kudus, orang percaya dimampukan untuk mengalami pemulihan, hidup dalam pertobatan, dan kembali kepada tatanan seksual yang dikehendaki Tuhan sejak semula.

Sikap Gereja Tentang Homoseksual

Orang Kristen memiliki dasar yang jelas dalam Alkitab bahwa perilaku homoseksual merupakan dosa, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 1:26–27. Karena itu, gereja dituntut untuk menyikapi isu ini secara bijaksana dan proporsional serta tidak dengan menolak kehadiran pelaku homoseksual, tetapi dengan membuka ruang pertobatan melalui pelayanan yang penuh kasih.²⁹ Gereja memiliki tanggung jawab untuk mendampingi mereka agar meninggalkan gaya hidup tersebut dan mengalami pemulihan di dalam Kristus. Dengan bersikap terbuka, gereja tidak hanya menunjukkan kasih Tuhan, tetapi juga membantu mereka menyadari bahwa mereka tidak terasing dari masyarakat, gereja, maupun dari Allah sendiri.³⁰

Menurut Calvin, gereja adalah persekutuan orang-orang yang telah diselamatkan oleh kasih karunia Allah di dalam Kristus—mereka yang dibenarkan, namun tetap bergumul dengan dosa. Gereja berfungsi sebagai sarana Allah untuk membina dan memelihara iman orang percaya.³¹ Sarana yang diberikan Allah, yaitu gereja, tidak boleh diremehkan seolah-olah manusia mampu mempertahankan imannya sendiri tanpa pertolongan-Nya. Calvin menegaskan bahwa, alih-alih terpaku pada kelemahan dan dosa sesama, orang percaya harus melihat citra Allah dalam diri mereka, yang seharusnya mendorong kita untuk mengasihi dan mengampuni, bukan menjauh atau menghakimi.³²

²⁸ Yofsan Tolanda dan Daniel Ronda, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas," *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (April 3, 2011): 131, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/88>.

²⁹ Rachel Miriam Aprilia Ginting, "Fenomena Keberadaan LGBT ditengah Masyarakat dan Gereja," Oktober 10, 2020, <https://osf.io/yevp5>.

³⁰ Agung Gunawan, "Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender," *Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 1–13.

³¹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 66–67.

³² Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2010), 279.

Frank Worthen menyatakan bahwa kini terjadi pergeseran ekstrem dalam sikap terhadap homoseksualitas, di mana gereja-gereja khusus bagi kaum homoseksual bermunculan, didorong oleh teologi modern yang menekankan cinta kemanusiaan namun mengabaikan standar kebenaran Alkitab.³³ McNeill, dalam pendekatannya, gagal membedakan antara dua kategori homoseksualitas—yaitu bawaan dan kelainan—dan hanya memfokuskan pada tindakan seksual tanpa cinta.³⁴ Para teolog pro-homoseksual membagi pelaku homoseksual menjadi dua: mereka yang sejak lahir memiliki orientasi homoseksual (bawaan) dan mereka yang memilih perilaku homoseksual meski lahir heteroseksual (kelainan).³⁵ Namun, Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam iman dan moral tidak membedakan kategori tersebut; Alkitab secara tegas menyatakan bahwa semua bentuk homoseksualitas adalah dosa. Karena itu, orang Kristen dipanggil untuk hidup dalam kekudusan tanpa pengecualian.

Respon Gereja dan pandangan teologi tentang homoseksual mengenai adanya surat-surat Pastoral yang dikeluarkan oleh PGI tentang LGBT (homoseksual) bagi gereja-gereja anggotanya telah menimbulkan berbagai tanggapan, baik yang pro maupun kontra, terhadap pernyataan-pernyataan Pastoral yang dikeluarkan oleh PGI.³⁶ Tanggapan yang muncul, baik dari kelompok yang menerima surat Pastoral maupun yang menolak, disampaikan berdasarkan berbagai sudut pandang dan argumentasi. Mulai dari argumen-argumen yang bersifat ilmiah, seperti: biologi, genetika, psikologi, psikiatri, hingga yang berakar pada argumen-argumen teologis yang berangkat dari teks-teks Alkitabiah dan ajaran agama.³⁷

Perspektif Kontekstual

Perkembangan zaman telah membawa dinamika sosial dan budaya yang kompleks, termasuk dalam hal orientasi seksual yang semakin terbuka di ruang publik. Homoseksualitas, yang dahulu sering disembunyikan dan ditolak secara terang-terangan, kini menjadi bagian dari diskursus etis, hukum, bahkan hak asasi manusia dalam masyarakat global. Gereja dan komunitas Kristen tidak luput dari tantangan ini. Di satu sisi, terdapat komitmen terhadap kebenaran firman Tuhan yang dengan jelas melarang praktik homoseksual. Di sisi lain, realitas pastoral menunjukkan bahwa tidak sedikit individu yang bergumul dengan orientasi seksual non-heteroseksual berada dalam komunitas gereja—baik sebagai jemaat maupun pelayan.

³³ Frank Worthen, *Mematahkan Belenggu Homoseksual* (Malang: Gandum Mas, 1990), 20.

³⁴ Worthen, *Mematahkan Belenggu Homoseksual*, 22.

³⁵ Worthen, *Mematahkan Belenggu Homoseksual*.

³⁶ Markus, "Isu LGBT Tidak Bisa Dilihat Secara Hitam Putih," *pgi.or.id*, <http://pgi.or.id/isu-lgbt-tidak-bisa-dilihat-secara-hitam-putih/>.

³⁷ Markus, "Isu LGBT Tidak Bisa Dilihat Secara Hitam Putih."

Respon gereja terhadap isu ini seringkali terpolarisasi antara penolakan total dan penerimaan tanpa kritik. Di tengah ekstremitas tersebut, muncullah pendekatan perspektif kontekstual yang mencoba menjembatani prinsip teologis dengan realitas sosial. Perspektif ini tidak bertujuan untuk menggantikan ajaran moral Alkitab, tetapi menekankan pentingnya memahami konteks kehidupan umat dalam menyampaikan kebenaran firman secara relevan dan penuh kasih. Etika Kristen dalam perspektif kontekstual menawarkan ruang refleksi yang lebih luas terhadap isu homoseksualitas, bukan semata sebagai masalah moral yang harus ditolak, melainkan sebagai realitas sosial yang harus direspons secara pastoral, dialogis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk tidak hanya memegang teguh doktrin, tetapi juga peka terhadap kompleksitas individu yang menghadapi pergumulan identitas seksual, serta membangun ruang pendampingan yang menyembuhkan.

Dengan demikian, pembahasan berikut akan menguraikan lima dimensi utama dari perspektif kontekstual dalam etika Kristen terhadap homoseksualitas, guna menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat membantu gereja memegang teguh kebenaran iman sekaligus menyatakan kasih kepada semua orang, termasuk mereka yang bergumul dengan orientasi seksual.

Pertama, Perlunya Etika Kontekstual dalam Respons Gereja. Etika Kristen memerlukan pendekatan kontekstual agar gereja dapat menyikapi isu homoseksualitas secara manusiawi dan relevan, tanpa mengorbankan kebenaran firman Tuhan. Pendekatan ini mengutamakan respons yang tidak hanya normatif, tetapi juga sensitif terhadap realitas sosial dan kebutuhan pastoral umat. F. Panjaitan menekankan bahwa gereja harus menolak praktik homoseksual, tetapi tetap menerima pelaku sebagai sesama ciptaan Allah dengan harkat manusia yang sama.³⁸ Sementara C. Alexander menyatakan pentingnya membedakan antara penolakan terhadap tindakan dan penerimaan terhadap individu LGBT sebagai manusia yang berdosa namun layak hidup.³⁹ Dengan pendekatan kontekstual, etika Kristen tidak mengabaikan doktrin moral tetapi memperkaya praktik pastoral, menjadikan gereja sebagai komunitas pemulihan, bukan sekadar penghakiman.

Kedua, Realitas Sosial Mempengaruhi Respons Kristen. Konteks sosial di Indonesia menuntut gereja bergerak melebihi deklarasi doktrinal, dan membuka ruang dialog serta pelayanan pastoral berbasis kasih. S. Maryam menyebut bahwa perkembangan pandangan moral terhadap

³⁸ Panjaitan, "Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual."

³⁹ Christopher Alexander dan Ferry Simanjuntak, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (Februari 28, 2021): 70–88, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/144>.

homoseksualitas telah membentuk wacana etis di masyarakat umum di Indonesia.⁴⁰ A. Montoya juga menyatakan bahwa penerimaan sosial terhadap homoseksual mempertekan gereja evangelikal untuk mencari respons yang tidak hanya normatif, melainkan komunikatif dan empatik.⁴¹ Gereja tidak bisa mengabaikan realitas sosial; pendekatan kontekstual memungkinkan tanggapan yang relevan dan membangun tanpa harus berkompromi terhadap kebenaran iman.

Ketiga, Konteks Tidak Membenarkan Tetapi Mengarahkan Pelayanan. Pendekatan kontekstual bukan membenarkan homoseksualitas, melainkan membentuk pola pemberitaan kasih yang tetap berlandas pada kebenaran firman Tuhan. Dalam kajian oleh Prakoso dkk., pendekatan kasih dan pengajaran injil diperlukan sebagai dasar sikap gereja—dogmatis dalam posisi moral, tetapi inklusif dan responsif terhadap sesama.⁴² Dengan demikian, kontekstualitas bukan menjadi alat relativisasi moral, melainkan cara gereja berkomunikasi kasih Tuhan dalam bingkai etika yang benar dan sensitif terhadap kebutuhan manusia yang bergumul.

Keempat, Praktik Pastoral yang Kontekstual Delftikan Kasih. Pelayanan gereja yang kontekstual menjadikan pendampingan lebih efektif, khususnya bagi individu dengan orientasi non-heteroseksual. Panjaitan menyarankan gereja untuk membangun sikap etis yang membedakan praktik homoseksual yang ditolak dengan pelaku yang harus dihargai sebagai sesama manusia.⁴³ Maryam juga menyoroti urgensi dialog pastoral dalam konteks moral berkembang di masyarakat modern.⁴⁴ Gereja yang bekerja dalam kerangka kontekstual tidak hanya menegur, tetapi juga mendampingi: menunjukkan kasih, memberikan ruang aman, dan membina pemulihan spiritual.

Kelima, Konteks Membuka Ruang Integrasi Etika dan Eksistensi Umat. Kontekstualitas etika memungkinkan integrasi antara norma moral Alkitab, sensitivitas budaya lokal, dan kebutuhan pastoral umat. Alexander menyebut bahwa pemahaman etika Kristen harus menjangkau aspek identitas dan stigma yang dialami oleh pelaku homoseksual dalam realitas sosial konservatif namun berubah.⁴⁵ Panjaitan menekankan bahwa gereja perlu menyusun sikap yang adil dan reflektif terhadap

⁴⁰ Siti Maryam, "Homoseksualitas: Pelanggaran terhadap Fitrah Kemanusiaan," *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (Januari 29, 2022): 255–272, <https://journal.staidk.ac.id/index.php/aliflam/article/view/292>.

⁴¹ Alex D. Montoya, "HOMOSEXUALITY AND THE CHURCH," *The Master's Seminary Journal* 11, no. 2 (2000): 155–168, diakses Agustus 5, 2025, https://tyndale.tms.edu/wp-content/uploads/2021/09/tmsj11h.pdf?utm_source=chatgpt.com.

⁴² Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, dan Aji Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1–16.

⁴³ Panjaitan, "Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual."

⁴⁴ Maryam, "Homoseksualitas: Pelanggaran terhadap Fitrah Kemanusiaan."

⁴⁵ Christopher Alexander dan Simanjuntak, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual."

pelaku LGBTQ tanpa mengabaikan kerangka teologis.⁴⁶ Dengan demikian, pendekatan kontekstual memadukan etika Alkitabiah, kesadaran sosial, dan kasih pastoral—menuju model gereja yang responsif, relevan, dan tetap berpijak pada kebenaran iman.

Berdasarkan uraian lima dimensi perspektif kontekstual di atas, penulis meyakini bahwa pendekatan kontekstual bukanlah bentuk kompromi terhadap kebenaran firman Tuhan, melainkan jembatan yang memungkinkan gereja menyampaikan kebenaran itu secara relevan, manusiawi, dan penuh kasih. Dalam konteks dunia yang semakin plural dan kompleks, gereja dipanggil untuk menjadi ruang pemulihan, bukan sekadar ruang penghakiman. Melalui sikap yang tegas terhadap ajaran, namun lembut dalam pelayanan, pendekatan kontekstual memberi arah bagi gereja untuk tetap setia pada Alkitab, sekaligus hadir secara bermakna di tengah pergumulan manusia modern—termasuk mereka yang bergumul dengan homoseksualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman etika Kristen dalam menyikapi homoseksualitas harus dibangun melalui pendekatan teologis yang berakar pada Alkitab serta dikontekstualisasikan dalam realitas sosial gereja masa kini. Homoseksualitas, meskipun secara eksplisit ditolak dalam ajaran Alkitab, tidak dapat disikapi semata-mata dengan penolakan dogmatis. Pendekatan kontekstual menawarkan jembatan antara kebenaran iman dan kasih pastoral, agar gereja mampu menyampaikan ajaran moral secara relevan dan manusiawi. Melalui integrasi prinsip etika deontologis, teleologis, dan kontekstual, penelitian ini menegaskan bahwa gereja tidak boleh mentolerir dosa, namun tetap membuka ruang pemulihan bagi para pelaku homoseksual. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pembangunan kerangka etis yang aplikatif bagi gereja di Indonesia, agar dapat bersikap adil, bijaksana, dan reflektif dalam menghadapi fenomena homoseksualitas—menjadi saksi kasih Kristus yang kudus dan menyelamatkan di tengah zaman yang semakin plural.

REFERENSI

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Asis, Safrudin. *Pendidikan Seks Prespektif terapi sufistik bagi LGBT*. Kendal: Ernest, 2017.
- Azari, Rama, dan Putra Kencana. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujan Press, 2008.
- Brotosudarmo, R. M. Drie S. *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi, 2007.

⁴⁶ Panjaitan, “Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual.”

- Christopher Alexander, dan Ferry Simanjuntak. “Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual.” *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (Februari 28, 2021): 70–88.
<http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/144>.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Semua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Dermawan, Abdurraafi M. *Sebab Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual*. Bandung: Pasca Sarjana ITB, n.d.
- Ginting, Rachel Miriam Aprilia. “Fenomena Keberadaan LGBT ditengah Masyarakat dan Gereja,” Oktober 10, 2020. <https://osf.io/yevp5>.
- Glessner, Norman L. *Etika Kristen Edisi Kedua*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- . *Etika Pilihan dan Isu Kontemporer*. Malang: Sastra SAAT, 2010.
- Gunawan, Agung. “Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender.” *Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 1–13.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju, 1999.
- Kutu’, Agustina. “Analisis Pendekatan Teologi Kontekstual terhadap Perbandingan Etika Seksual dalam Ritual Mangrambu Langi’ dengan Pokok-pokok Ajaran Gereja Toraja.” Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024. http://digilib-iaikntoraja.ac.id/1643/3/agustina_bab_2.pdf.
- Markus. “Isu LGBT Tidak Bisa Dilihat Secara Hitam Putih.” *pgi.or.id*. <http://pgi.or.id/isu-lgbt-tidak-bisa-dilihat-secara-hitam-putih/>.
- Maryam, Siti. “Homoseksualitas: Pelanggaran terhadap Fitrah Kemanusiaan.” *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (Januari 29, 2022): 255–272.
<https://journal.staidk.ac.id/index.php/aliflam/article/view/292>.
- Montoya, Alex D. “HOMOSEXUALITY AND THE CHURCH.” *The Master’s Seminary Journal* 11, no. 2 (2000): 155–168. Diakses Agustus 5, 2025. https://tyndale.tms.edu/wp-content/uploads/2021/09/tmsj11h.pdf?utm_source=chatgpt.com.
- Panjaitan, Firman. “Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (Juni 30, 2021): 165–182. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/189>.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Prakoso, Christian Bayu, Yonatan Alex Arifianto, dan Aji Suseno. “LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1–16.
- Savitra, Khanza. “17 Ciri-Ciri Homoseksual yang Mudah Dikenali.” *DosenPsikologi.com*. Diakses Agustus 5, 2025. <https://dosenpsikologi.com/ciri-ciri-homoseksual>.
- Silitonga, Roedy. “PERAN GEREJA DALAM MENANGANI HOMOSEKSUALITAS DAN

SEKSUALITAS MANUSIA: SEBUAH PENDEKATAN ALKITABIAH DAN TEOLOGI REFORMED.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 1–12.

Tolanda, Yofsan, dan Daniel Ronda. “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas.” *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (April 3, 2011): 131. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/88>.

Tolanga, Krisvano, Kristina Soge, Kevin Anugerah, dan Efrans Tobube. “Analisis Normatif Ajaran Yesus Tentang Etika Kerajaan Allah Dalam Konteks Moralitas Kontemporer.”

ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah 1, no. 2 (Januari 18, 2025): 95–114.

<https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/7>.

Verkuyyl, J. *Etika Seksuil*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1963.

Wendel, Francois. *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Surabaya: Momentum, 2010.

Worthen, Frank. *Mematahkan Belenggu Homoseksual*. Malang: Gandum Mas, 1990.

contact.orthotomeo@gmail.com 1

105-120 Christian Ethical Response to Homosexuality - A Theological and Contextual Perspective

 Library - No Repository 47

Document Details

Submission ID

trn:oid::3117:487369599

Submission Date

Aug 27, 2025, 3:10 PM GMT+8

Download Date

Aug 27, 2025, 3:21 PM GMT+8

File Name

105-120 Christian Ethical Response to Homosexuality - A Theological and Contextual Perspective.pdf

File Size

739.7 KB

16 Pages

5,935 Words

39,165 Characters




16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text

Top Sources

- 14%  Internet sources
 - 5%  Publications
 - 11%  Submitted works (Student Papers)
-